

Transformasi Paradigma Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Dialektika antara Warisan Tafsir Klasik dan Inovasi Teknologis Kontemporer

Dewi Bahroul Ilmiah*

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia

dewibahrotulilm@gmail.com

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v3i1.3642](https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3642)

Received: October 2025

Revised: November 2025

Accepted: November 2025

Published: November 2025

Abstract

The development of digital technology has had a significant impact on the dynamics of Qur'anic studies and interpretation in the academic realm. This transformation has not only changed media and learning methods but also given rise to a new paradigm that demands integration between classical scholarly traditions and digital innovation. This study aims to analyze the direction of development of Qur'anic interpretation studies in the digital era by examining how digitalization influences the production, dissemination, and methodology of Qur'anic studies in Islamic academic circles. The research method used is qualitative, with a literature study approach and content analysis of academic journals, digital interpretation platforms, and curriculum documents of Islamic universities in Indonesia and the Islamic world in general. Data are analyzed descriptively and critically to identify changing patterns, methodological tendencies, and epistemological strengthening of digitalization on the science of interpretation. The results show that integration between the classical interpretation heritage and technological innovation is key to maintaining the authenticity and validity of interpretation in the digital era. The development of digital interpretation based on classical principles is necessary to ensure that technological transformation remains aligned with the values of Islamic scholarship. Epistemological integration between the legacy of classical interpretation and digital innovation needs to be developed in a balanced manner in order to produce a paradigm for Qur'anic studies that is adaptive, accountable, and contextual to the needs of the people in the modern era.

Keywords: Qur'anic Studies, Paradigm Transformation, Digital Era, Classical Tafsir Heritage, Technological Innovation.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika studi Al-Qur'an dan tafsir di ranah akademik. Transformasi ini tidak hanya mengubah media dan metode pembelajaran, tetapi juga memunculkan paradigma baru yang menuntut integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah perkembangan studi tafsir di era digital dengan menelaah bagaimana digitalisasi memengaruhi produksi, diseminasi, dan metodologi kajian Al-Qur'an di lingkungan akademik Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten terhadap jurnal-jurnal akademik, platform tafsir digital, serta dokumen kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia dan dunia Islam secara umum. Data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi perubahan pola, kecenderungan metodologis, serta implikasi epistemologis dari digitalisasi terhadap ilmu tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

integrasi antara warisan tafsir klasik dan inovasi teknologi menjadi kunci untuk menjaga otentisitas dan validitas penafsiran di era digital. Pengembangan tafsir digital berbasis prinsip-prinsip klasik diperlukan agar transformasi teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai keilmuan Islam. Integrasi epistemologis antara warisan tafsir klasik dan inovasi digital perlu dikembangkan secara berimbang agar dapat melahirkan paradigma studi Al-Qur'an yang adaptif, akuntabel, dan kontekstual terhadap kebutuhan umat di era modern. **Kata Kunci:** *Studi Al-Qur'an, Transformasi Paradigma, Era Digital, Warisan Tafsir Klasik, Inovasi Teknologis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital selama kurang lebih dua dekade terakhir telah menghasilkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ilmu pengetahuan Islam. Digitalisasi tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan menggunakan informasi, tetapi juga merevolusi cara manusia memahami Islam, khususnya dalam hal mempelajari Al-Qur'an dan tafsir, memproduksi, menyebarluaskan, dan mengajarkannya.¹ Fenomena ini menyoroti pergeseran dari metode transmisi tradisional yang berbasis observasi ilmiah ke model kolaboratif dan partisipatif berbasis jaringan informasi digital. Mawardi Abdullah mengutip pendapat seorang tokoh, Iffat Al-Syarqawi. Yakni dalam buku *Ulumul Qur'an*nya memaparkan bahwa fase penafsiran Al-Qur'an sebelum sampai pada era modern ada tiga fase. yaitu: fase tafsir 'amali, tafsir azhari, dan fase stagnan penafsiran. Setelah tiga masa ini berlalu, penafsiran Al-Qur'an kembali ramai di era modern dengan permasalahan yang berkembang lebih kompleks dan pemikiran-pemikiran para mufassir yang dilatar belakangi dengan background yang lebih beragam. Pemetaan ini jelas bukan merupakan satu-satunya pembagian dalam masalah perkembangan penafsiran sendiri, masih ada pemetaan-pemetaan lain yang diungkapkan para ahli dalam bidang ini.²

Sepanjang sejarah, tradisi tafsir telah dibangun di atas fondasi ilmu pengetahuan yang kuat, kemahiran berbahasa Arab, konteks *asbāb al-nuzūl*, dan sanad ilmu yang mendukung keotentikan penafsiran. Namun, di era digital, batasan-batasan ini mulai kabur. Platform digital mulai dari aplikasi tafsir interaktif hingga kanal dakwah yang berani hingga proyek tafsir berbasis kecerdasan buatan memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi. Perkembangan studi Al-Qur'an dan tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis dan perkembangan alat pengetahuan yang melatar belakanginya. Tradisi tafsir klasik berkembang melalui kombinasi penguasaan bahasa, ilmu *asbāb al-nuzūl*, ilmu hadis, *qira'at*, dan prinsip-prinsip *ushul al-tafsir* yang dikembangkan para mufasir sepanjang sejarah Islam. Metodologi tafsir klasik menekankan otoritas sanad, verifikasi sanad-matan, serta tata aturan hermeneutik yang ketat untuk meminimalkan interpretasi subjektif.

Dalam konteks studi Al-Qur'an dan tafsir, digitalisasi menghadirkan perubahan besar terhadap cara teks suci ini dipelajari, ditafsirkan, dan disebarluaskan. Media sosial,

¹ Moh Musabai et al., "Reinterpretasi Sejarah Islam Di Era Digital," *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1 (2024): 500–508.

² Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, in *Salatiga: Griya Media* (2020).

aplikasi tafsir interaktif, basis data digital, hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) telah menciptakan ekosistem baru dalam transmisi pengetahuan keagamaan. Namun, di balik peluang besar tersebut, muncul pula tantangan epistemologis yang serius. Prinsip-prinsip keilmuan klasik seperti sanad, otoritas ulama, dan metodologi *tafsīr bi al-ma'thūr* sering kali diabaikan atau tidak diperhatikan secara memadai dalam ruang digital. Akibatnya, terjadi pergeseran otoritas dari ulama ke publik umum (*user-generated interpretation*), yang berpotensi menimbulkan bias, simplifikasi, bahkan distorsi makna Al-Qur'an.³ Fenomena ini menunjukkan adanya *dialektika* antara dua kutub epistemologis: Yakni: warisan tafsir klasik yang berbasis sanad, otoritas, dan metodologi tradisional dan inovasi tafsir digital yang berbasis teknologi, partisipasi, dan keterbukaan. Pertanyaannya adalah: bagaimana kedua kutub ini dapat diintegrasikan sehingga melahirkan paradigma studi tafsir yang adaptif, namun tetap berakar pada tradisi ilmiah yang sahih.

Penelitian ini berangkat dari masalah pokok bagaimana transformasi paradigma studi Al-Qur'an dan tafsir berlangsung di era digital, khususnya dalam konteks dialektika antara *turāth* (warisan klasik) dan *tajdīd* (pembaruan teknologi). Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana digitalisasi memengaruhi prinsip-prinsip klasik yang diadaptasi dalam lingkungan teknologi modern. Hal ini menjadi penting sebab menyoroti aspek yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya: **upaya konseptual menjembatani epistemologi klasik dengan inovasi digital.**

Pada jurnal yang ditulis oleh Mabrusur yaitu Era Digital dan Tafsir Al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial, Paper ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen yang dituangkan di media sosial dengan isu-isu kekinian. Pokok pembahasan yaitu karakteristik sebagai tafsir nusantara berbasis digital, mengkajinya dengan pendekatan hermeneutika serta menghubungkan relevansinya atas penafsiran Nadirsyah Hosen sebagai tafsir nusantara di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis konten⁴. Selanjutnya Artikel jurnal dengan judul Digitalisasi Tafsir Al-Qur'an Berbasis Website oleh Fitriani dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani. Proceeding the 1st Conference on Ushuluddin Studies, Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021). Dalam jurnal tersebut meneliti beberapa website, di antaranya tafsirq.com, tafsirweb.com, dan Qur'an Kemenag. Pada hasil penelitiannya disebutkan bahwa tafsir Al-Qur'an berbasis website memberikan kemudahan dalam mengkaji dan memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an sekaligus dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat era digital.

Penelitian berjudul Perkembangan Digitalisasi Al-Qur'an: Dampaknya Terhadap Pemahaman Generasi Milenial oleh Rizal Awal Novanto,dkk. Penelitian tersebut memaparkan dampak digitalisasi Al-Qur'an terhadap pemahaman generasi milenial. Dan memunculkan kesimpulan pemahaman yang dihasilkan melalui media digital cenderung bersifat dangkal dan parsial. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fitur tafsir, kurangnya bimbingan dari ahli, serta adanya distraksi digital dari notifikasi dan media sosial yang

³ Antika Wulandari, "Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al-Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan," *Jurnal Pink: Transformasi* Vol. 01, no. 1 (2023): Hlm. 22.

⁴ Mabrusur, "Era Digital Dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 207–13.

mengganggu konsentrasi. Selain itu, konten keislaman di media sosial sering kali hanya bersifat motivasional dan belum tentu berdasar pada metodologi tafsir yang otoritatif.⁵

Fadhilah (2023) menemukan bahwa digitalisasi institusional seperti digitalisasi manuskrip, repositori tafsir, dan platform pembelajaran mempermudah akses sumber klasik bagi mahasiswa dan peneliti, mempercepat proses komparasi teks, dan membuka peluang kolaborasi lintas negara. Namun penelitian yang sama juga menemukan kecenderungan konsumsi tafsir secara cepat (instantan) tanpa pendalaman metodologis, yang berpotensi mereduksi kualitas pemahaman teksual.⁶ Teknologi seperti Natural Language Processing (NLP) dan analisis big data dapat membantu identifikasi pola tematik dalam korpora Al-Qur'an dan korpus tafsir, tetapi hasil algoritmik mesti diinterpretasikan melalui lensa hermeneutik manusia agar tidak jatuh pada reduksionisme statistik. Dari perspektif epistemologis, ada perdebatan hubungan antara *turāth* (warisan klasik) dan *tajdīd* (pembaruan). integrasi teknologi harus bersandar pada prinsip-prinsip epistemik tafsir klasik misalnya verifikasi sanad, penguasaan ilmu alat, dan konteks historis sehingga inovasi tidak mengikis legitimasi ilmiah.⁷

Melalui pembacaan tinjauan pustaka diatas, Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas digitalisasi tafsir. namun sebagian besar hanya terfokus pada aspek teknologinya, bukan aspek epistemologi keilmuan (bagaimana pengetahuan tafsir diproduksi, divalidasi, dan diwariskan dalam konteks digital. Research gap ini menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang membahas kerangka berpikir baru tentang bagaimana prinsip-prinsip metodologi tafsir klasik seperti sanad keilmuan, otoritas ulama, dan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* dapat diintegrasikan secara konseptual ke dalam sistem digitalisasi ilmu tafsir modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan epistemologi tafsir Islam kontemporer yang adaptif terhadap era digital, namun tetap berakar pada warisan klasik yang otentik. Kebaruan penelitian ini bukan hanya pada penggunaan teknologi, tetapi pada upaya menjembatani dua paradigma keilmuan yang selama ini berjalan terpisah: tradisi klasik yang normatif dan inovasi digital yang modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pustaka (riset kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam transformasi metode tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, makalah penelitian, tesis, disertasi, serta dokumen akademik lainnya dan platform tafsir daring seperti Tafsir Web, Quranic Corpus, dan Quran.com. Topik utama analisis deskriptif-kritis meliputi digitalisasi, epistemologi tafsir, dan metodologi inovatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur melalui perpustakaan digital dan portal jurnal nasional (Garuda, Sinta, Google Scholar). Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi

⁵ Riza Awal Novanto et al., *Perkembangan Digitalisasi Al-Qur'an : Dampaknya*, 2, no. 2 (2025): 333–43.

⁶ Umi Fadhilah et al., "Development of Al-Qur'an Interpretation Research in the Digital Era: Bibliometric Approach with R for Statistical Computing," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2024, 1498–509, <https://doi.org/10.23917/iseth.4332>.

⁷ Deden Juansa Putra, "Deden Juansa Putra & Revolusi Digital Dalam Studi Al-Qur'an |69," *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2024): 68–92.

tema, pendekatan, dan perkembangan metodologi tafsir dari masa ke masa. Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek ulang data dari berbagai referensi yang berbeda namun relevan secara tematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Singkat Tafsir di Era digital

Sebagai pijakan awal dari pembahasan yang lebih mendalam, terlebih dahulu penulis memaparkan secara singkat mengenai gambaran tafsir di era digital. Seiring perkembangan zaman, penelitian tentang Tafsir Al-Qur'an terus berkembang. Dengan relevansinya yang tak lekang oleh waktu di segala era dan zaman, Al-Qur'an menunjukkan bahwa penelitian tentang ayat-ayatnya akan terus berkembang, terutama di era digital⁸. Dalam hal ini, tafsir kini mulai memasuki ranah digital. Salah satu contohnya adalah situs web www.tafsir.web.id, yang merupakan platform tafsir daring pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia.⁹ Menyusul kemunculan situs tersebut, beberapa situs tafsir lainnya mungkin juga akan bermunculan. Hal ini terlihat dari banyaknya situs web keagamaan yang menyediakan layanan tafsir, seperti tafsiralquran.id, imuslim.or.id, islami.co, itanwir.id, nu.or.id, almahjar.or.id, nadirhosens.net, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, situs tafsir ini menyoroti keragaman dalam kajiannya. Terdapat beberapa situs web yang berfokus pada penelitian tafsir, tetapi ada juga situs web lain yang menghubungkan penelitian tafsir dengan topik-topik keislaman lainnya. Beberapa situs web bahkan menyediakan tafsir dalam mode audiovisual.

Selain itu, beberapa situs web juga menyediakan penafsiran dalam bentuk teks atau tulisan. Beberapa situs web menggunakan tafsiran per ayat, sementara yang lain menggunakan pendekatan berbasis tema. Metode keberagaman dalam penyajian ini memberikan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, terutama di era digital, perubahan signifikan telah terjadi di berbagai bidang, termasuk tafsir dan kajian al-Qur'an. Era digital memungkinkan masyarakat umum untuk mengakses teks dan konten Islam dengan cepat dan mudah melalui internet.¹⁰ Menurut Hosen tantangannya di era digital ini adalah bagaimana kita bisa membumikan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an kepada para pengguna media sosial sampai pada mereka dan bisa diterima dengan mudah.¹¹

Perkembangan tafsir di era digital yang menghadirkan kemudahan akses dan keterbukaan informasi tentu membawa implikasi metodologis yang signifikan. Salah satu isu yang kemudian mengemuka adalah pertanyaan mengenai validitas dan otoritas

⁸ Amalia Naim Afifah et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal Website: [Https://Al-Afkar.Com](https://Al-Afkar.Com) P-ISSN 8, no. 1 (2025): 1047–68, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.*

⁹ Alfiyatul Azizah et al., *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU*, 8461 (2024), <https://doi.org/10.15575/al-bayan..v9i1.38047>.

¹⁰ Afifah et al., "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi."

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Bentang, 2019).

penafsiran. Ketika tafsir dapat diproduksi dan disebarluaskan oleh siapa pun melalui berbagai platform digital, maka ada batasan-batasan yang semakin kabur. Validitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu pengetahuan. Oleh karena itu, sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan atau tidak bertentangan dengan konsep-konsep yang telah ditentukan. Dalam epistemologi penafsiran, hal yang perlu diperhatikan adalah ukuran validitas kebenaran suatu penafsiran, mengingat hasil penafsiran tersebut bertujuan untuk memberikan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan. Ada tiga teori yang biasanya digunakan sebagai acuan untuk menilai kebenaran dalam suatu penafsiran ilmu, yaitu:

1. Teori Koherensi

Teori koherensi menyatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap valid jika ada kesesuaian dengan pernyataan-pernyataan yang telah ada sebelumnya dan secara konsisten menerapkan metodologi yang telah ditetapkan oleh masing-masing mufassir.

2. Teori Korespondensi

Teori korespondensi menyatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap valid jika penafsiran tersebut memiliki kesesuaian atau kecocokan dengan realitas yang ada di lapangan.

3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis menyatakan bahwa penafsiran dianggap valid jika mampu memberikan solusi untuk masalah sosial yang muncul. Dalam teori ini, validitas penafsiran tidak dinilai berdasarkan teori atau penafsiran lain, melainkan dilihat dari sejauh mana penafsiran tersebut dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap masalah yang dihadapi umat manusia saat ini.¹²

Perubahan Lanskap Epistemologi Tafsir di Era Digital

Era digital telah mengubah secara mendasar cara umat Islam memahami, berinteraksi, dan menafsirkan Al-Qur'an. Digitalisasi menciptakan ruang partisipasi publik yang lebih luas di mana siapa pun yang memiliki akses internet dapat membaca, menulis, dan bahkan mempublikasikan konten melalui media sosial, blog, dan platform digital lainnya. Fenomena ini menggambarkan pergeseran paradigma epistemologis dari yang mulanya berpusat pada ulama' atau lembaga resmi menjadi lebih terbuka dimana banyak pihak dapat ikut serta terlibat dalam proses memahami al-Qur'an. Mengakses tafsir di zaman ini cukup mudah sebab adanya perkembangan teknologi dan aplikasi yang ada pada komputer serta smartphone, yang dapat digunakan oleh siapa pun di masyarakat. Al-Qur'an yang pada awalnya eksklusif dan mahal, bertransformasi menjadi sesuatu yang diterima secara luas dan mudah diperoleh. Al-Qur'an telah diterjemahkan, didigitalisasi, didistribusikan, dan diterbitkan, dan saat ini tersedia untuk akses gratis di internet. Salah satu dampak yang tidak terduga dari kemajuan teknologi digital adalah perubahan dalam cara penyebaran ajaran Islam yang kurang sesuai dan tidak dalam koridor keilmuan aslinya, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Saat ini, banyak penafsiran Al-Qur'an yang beredar melalui media digital seperti situs web dan platform daring lainnya. Kondisi ini menuntut agar teknologi dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana pembelajaran

¹² et al. AN, Khasanah, *Pengantar Morfologi* (2024).

Islam, terutama dalam studi tafsir, yang memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu keagamaan, akhlak, dan sains. Di zaman ini, mempelajari kitab-kitab klasik (*turats*) sering kali dianggap menantang, bukan karena isinya sulit, tetapi karena pembelajarannya masih berfokus pada aspek teoretis dan kurang dikaitkan dengan praktik serta konteks kehidupan modern.

Kemunculan berbagai tafsir digital sudah sangat marak. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik media digital yang memungkinkan penyebaran pengetahuan keagamaan secara cepat dan luas, sehingga mengubah cara masyarakat memahami dan mengonsumsi pengetahuan tentang Al-Qur'an. Selain itu, maraknya tafsir Al-Qur'an terjemahan di berbagai platform menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani pemahaman antara teks klasik dan kebutuhan pembaca masa kini. Dalam konteks ini, muncul tiga paradigma utama dalam studi tafsir modern, yaitu *al-ruju' ila al-Qur'an* (kembali kepada Al-Qur'an), *al-ruju' ila al-Sunnah* (kembali kepada Sunnah), dan integrasi keduanya dalam memahami realitas kontemporer.¹³

Analisis awal mengenai tafsir dalam media digital ini diakhiri dengan beberapa temuan signifikan. Pertama, interpretasi di era digital setidaknya menunjukkan tiga pola yang berbeda. Pertama, bersifat tekstual. Kedua, bersifat kontekstual. Ketiga, mengusung paradigma tafsir Ilmi. Sebagai manifestasi tafsir kontemporer, hadirnya tafsir di era digital meningkatkan kedekatan masyarakat dengan kajian Al-Qur'an, sehingga terjadi dinamisasi penafsiran dari otoritas eksklusif menjadi inklusif bagi berbagai kalangan.¹⁴

Tafsir yang disajikan melalui berbagai situs web umumnya masih berbentuk terjemahan literal dari kitab-kitab tafsir klasik. Misalnya, pada laman *tafsirweb.com*, pengelola secara eksplisit menyatakan bahwa mereka "mengambil sumber tafsir dari sejumlah kitab ulama yang populer dan terpercaya untuk menghasilkan tafsir yang berkualitas dan akurat." Pola ini menunjukkan adanya upaya negosiasi antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan pengguna digital modern. Di satu sisi, pendekatan ini mempermudah masyarakat umum untuk mengakses tafsir tanpa harus memiliki kemampuan bahasa Arab atau pengetahuan mendalam tentang sumber klasik. Namun, di sisi lain, pola tersebut tetap berupaya mempertahankan otoritas keilmuan dengan merujuk pada karya para mufasir otoritatif, sehingga menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan kredibilitas dalam penyebaran ilmu tafsir di ruang digital.¹⁵

Brett Wilson mengemukakan bahwa "Pencetakan al-Qur'an merupakan sebuah transisi, pada mulanya sebuah buku yang ekslusif menjadi buku yang bisa diakses semua orang". Dengan perkembangannya yang sangat pesat itu al-Qur'an dibicarakan oleh banyak orang baik memiliki otoritas ataupun tidak. Pergeseran tersebut menandai kemunculan hermeneutika digital, yaitu pendekatan penafsiran yang dihasilkan dari interaksi antara media textual, digital, dan teknologi.¹⁶ Adanya hal ini menjadikan makna

¹³ Muhamad Yoga Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal," *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16, <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

¹⁴ Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal."

¹⁵ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

¹⁶ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in

Al-Qur'an tidak lagi dianggap statis, melainkan sebuah hasil dari dialog dinamis antara konteks digital dengan pembaca yang mana keadaannya terus berubah. Namun, kondisi seperti ini juga menyebabkan dilema metodologis yakni bagaimana dapat benar-benar memastikan validitas serta akuntabilitas tafsir yang dihasilkan tanpa adanya pengawasan keilmuan yang valid. Dengan demikian, di era digital tidak semata memperluas akses kepada ilmu tafsir namun juga menuntut rekonstruksi epistemologi tafsir dengan tujuan menjaga keseimbangan antara dua hal yakni kredibilitas akademik dengan keterbukaan pengetahuan.

Integrasi dan Sinergi antara Tradisi Tafsir Klasik dan Teknologi Modern

Transformasi digital dalam studi Al-Qur'an tidak berarti menggantikan warisan klasik, melainkan menuntut upaya integratif untuk menyinergikan antara tradisi keilmuan dan inovasi teknologi. Tradisi tafsir klasik dibangun di atas disiplin ilmu bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, ilmu *qirā'āt*, dan sanad keilmuan yang kuat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi epistemologis yang memastikan keotentikan dan otoritas tafsir. Namun, di era digital, pendekatan ini menghadapi tantangan dari kemunculan tafsir instan dan interpretasi bebas di media sosial yang sering kali tidak memiliki dasar metodologis¹⁷. Pergeseran semacam ini menuntut lahirnya suatu model integratif yang mampu menjembatani antara *turāth* (warisan intelektual klasik) dengan *tajdīd* (pembaruan metodologis dan teknologis). Integrasi antara tradisi dan inovasi perlu diarahkan secara epistemologis agar kemajuan teknologi tetap berpijak pada nilai-nilai ilmiah Islam. Paradigma baru studi tafsir harus berorientasi pada *continuity* (Prinsip kesinambungan keilmuan) yaitu mempertahankan metodologi tafsir klasik sebagai dasar berpikir *dan change* (kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas cakrawala penafsiran tanpa menghilangkan esensi otoritas keilmuan.), yakni kesinambungan tradisi dengan adaptasi kontekstual terhadap perubahan zaman¹⁸.

Dalam menghadapi fenomena ini dirasa cukup penting membangun paradigma integratif yang tidak menolak modernitas digital, tetapi memosisikannya sebagai sarana *taqrīb al-ma'ārif* (pendekatan terhadap pengetahuan) dengan prinsip keilmuan yang terjaga. Wulandari (2023) menyoroti pentingnya pendekatan *digital-adabiyah*, yaitu etika digital dalam memproduksi dan menyebarluaskan tafsir. Dengan cara ini, media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi religius, tetapi juga arena literasi digital keagamaan yang menghargai otoritas ulama dan menghindari penyebaran tafsir instan. Sebagai contoh, para dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan kanal YouTube akademik untuk menyebarkan kajian tafsir berbasis kitab klasik, tetapi dikemas dengan bahasa populer dan disertai sumber digital yang bisa diverifikasi oleh mahasiswa¹⁹. Integrasi antara tradisi dan inovasi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk *ijtihad epistemologis* di tengah revolusi digital. Ia menegaskan bahwa tafsir tidak bersifat statis, tetapi terus hidup dan berkembang sesuai konteks zaman. Namun demikian, inovasi

Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

¹⁷ Wulandari, "Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al- Qur 'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan."

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (LKIS Group, 2020).

¹⁹ MOH & Sastra Muhammad Yusuf HM, "KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI ERA DIGITAL: LITERASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI," *Literasiologi* 12 (2024): 226–39.

teknologi harus selalu diarahkan pada *maqasid al-Qur'an* (tujuan universal Al-Qur'an), yakni kemaslahatan, keadilan, dan pencerahan spiritual. Inovasi yang mengabaikan prinsip-prinsip tersebut hanya akan melahirkan tafsir yang dangkal dan berpotensi menyesatkan²⁰.

Dengan demikian, integrasi dan sinergi antara tradisi dan inovasi bukan hanya soal adaptasi teknologis, melainkan transformasi epistemologis yang mendalam. Tradisi memberikan kerangka metodologis yang menjaga keabsahan tafsir, sementara inovasi menyediakan instrumen baru untuk memperluas jangkauan, efisiensi, dan partisipasi publik dalam studi Al-Qur'an. Bila keduanya berjalan seimbang, maka studi tafsir di era digital dapat menjadi medan *tadabbur* yang lebih terbuka, kritis, dan relevan dengan tantangan peradaban kontemporer.

Upaya Mengembangkan Tafsir Digital Berbasis Prinsip-Prinsip Klasik

Transformasi digital dalam studi Al-Qur'an telah mengubah lanskap keilmuan Islam secara signifikan. Di satu sisi, digitalisasi membuka akses luas terhadap sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer; namun di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap menurunnya kualitas otoritas keilmuan dan akurasi penafsiran akibat derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk membangun model tafsir digital berbasis prinsip klasik yakni model penafsiran yang memanfaatkan teknologi digital tanpa meninggalkan fondasi epistemologis dan metodologis yang telah diwariskan oleh para mufassir terdahulu²¹.

Dalam kerangka epistemologi Islam, tafsir Al-Qur'an selalu berakar pada disiplin keilmuan yang kuat, mencakup *'ulūm al-Qur'ān, asbāb al-nuzūl, qirā'āt, balāghah*, dan *'ilm al-nahw*. Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi bagi lahirnya penafsiran yang sahih dan terukur. Menurut Nasution (2018), keunggulan metodologi klasik terletak pada sistem sanad keilmuan (*isnād al-'ilm*), yang menjamin kesinambungan otoritas dari guru kepada murid dalam memahami makna ayat. Oleh karena itu, setiap inovasi dalam penafsiran Al-Qur'an, termasuk melalui media digital, seharusnya tidak melepaskan diri dari struktur epistemologis tersebut.

Tafsir digital berbasis prinsip klasik menekankan tiga aspek utama, yakni: Validitas sumber, otentisitas etodologi, etika interpretasi. Validitas sumber menuntut bahwa setiap penafsiran digital harus merujuk pada karya tafsir otoritatif seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Qurtubi*, *al-Kashshaf*, atau *Tafsir Ibn Kathir* yang kini banyak tersedia dalam format digital.²² Digitalisasi karya-karya ini tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menjaga kontinuitas tradisi tafsir klasik dalam format modern. Sedangkan Otentisitas metodologi mengharuskan penafsir tetap mengacu pada metode klasik seperti *tafsīr bi al-ma'thūr* (berdasarkan riwayat sahih) dan *tafsīr bi al-ra'y* (berdasarkan penalaran ilmiah yang terukur). Dalam konteks digital, metode ini dapat

²⁰ Firdaus, "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal"; Oktio Frenki Biantoro and Asep Rahmatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41, <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.

²¹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

²² Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia."

diintegrasikan dengan *data-driven analysis*, misalnya melalui pelacakan kata kunci atau korelasi tematik antarayat menggunakan teknologi *natural language processing*²³. Dan, Etika interpretasi menjadi aspek penting untuk menjaga kesakralan teks. Dalam ruang digital yang terbuka, penafsiran sering kali dilakukan secara bebas tanpa penguasaan ilmu dasar. Oleh karena itu, prinsip adab dan tanggung jawab ilmiah terhadap makna Al-Qur'an harus selalu dijunjung tinggi²⁴.

Salah satu contoh penerapan prinsip klasik dalam ranah digital adalah pengembangan tafsir digital akademik oleh lembaga keislaman seperti UIN Sunan Kalijaga dan UIN Jakarta. Melalui platform *e-learning tafsir*, mahasiswa mempelajari kitab tafsir klasik secara daring dengan bimbingan dosen ahli, disertai fitur penelusuran ayat, analisis kata kunci, dan referensi silang antar kitab. Model ini menjaga kesinambungan sanad keilmuan, sekaligus menyesuaikan dengan pola belajar generasi digital²⁵. Selain itu, situs seperti TafsirWeb.com dan Quran.com telah menerapkan prinsip validitas sumber dengan menghadirkan teks tafsir dari karya klasik yang diverifikasi dan disunting secara akademik. Meski tampil dalam format digital, platform tersebut tetap mengacu pada *tafsir bil-ma'thûr* dan menampilkan sumber rujukan yang jelas. Integrasi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak serta-merta menggantikan otoritas tafsir klasik, tetapi justru memperluas cakupan dan efektivitasnya.

Tantangan terbesar dalam era digital bukan hanya pada aspek teknologi, melainkan juga pada otoritas ilmiah. Munculnya tafsir bebas di media sosial sering kali melahirkan fenomena “ulama digital instan” yang menafsirkan ayat tanpa kompetensi keilmuan²⁶. Fenomena ini berpotensi menimbulkan *disinformasi religius* yang menyesatkan publik. Oleh karena itu, Wildan (2025) menekankan pentingnya mengembangkan etika akademik tafsir digital, di mana setiap karya digital harus menyertakan sumber rujukan, sanad keilmuan, dan keterlibatan ulama atau akademisi berkompeten.²⁷ Dalam konteks ini, digitalisasi tidak boleh memisahkan ilmu tafsir dari adab dan otoritasnya. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, ilmu tafsir adalah disiplin yang memerlukan keahlian mendalam dan penguasaan terhadap berbagai cabang ilmu pendukung. Jika prinsip ini diabaikan, maka digitalisasi hanya akan melahirkan tafsir yang dangkal dan tidak memiliki legitimasi ilmiah.

Menariknya, fenomena tafsir digital berbasis klasik ini dapat dipahami bukan sebagai bentuk “pemisahan” dari tradisi, melainkan sebagai kontinuitas tradisi keilmuan dalam format baru. Digitalisasi menjadi jembatan yang memperpanjang napas tradisi tafsir ke dalam ruang kontemporer. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf dan Satra (2024),

²³ Lukman, “Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook.”

²⁴ Wulandari, “Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al- Qur 'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan.”

²⁵ Yusuf HM, “KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI ERA DIGITAL: LITERASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI.”

²⁶ Firdaus, “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur 'an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Educat Ion Social Laa Roiba Journal.”

²⁷ Wildan Wildan, “Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com),” *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 99–113, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113>.

media digital memungkinkan tafsir klasik untuk "hidup kembali" melalui format interaktif misalnya pembelajaran berbasis video tafsir, podcast, atau platform diskusi daring antar-mahasiswa.²⁸ Transformasi ini sesuai dengan konsep *tahyin al-turāth* (menggiatkan kembali tradisi) yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi, di mana warisan keilmuan Islam tidak boleh hanya dipertahankan secara statis, tetapi harus dihidupkan kembali sesuai kebutuhan zaman. Dalam hal ini, tafsir digital berbasis prinsip klasik bukanlah sekadar adaptasi teknologis, tetapi sebuah proses *ijtihad epistemologis* untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah dinamika peradaban digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan kajian Al-Qur'an dan tafsir dalam konteks modern. Pertama, tafsir di era digital merangkum hasil transmisi ilmu berdasarkan pengamatan para ulama pemerhati paradigma partisipatif dan terbuka. Media digital seperti situs web, aplikasi tafsir, dan platform dakwah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber tafsir sekaligus memunculkan isu-isu baru terkait validitas dan otoritas dalam tafsir keagamaan. Kedua, pergeseran epistemologi tafsir di era digital telah mendorong pemikiran ulang tentang cara membaca dan berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara pengetahuan diproduksi dan diterapkan, tetapi juga memperkenalkan paradigma baru untuk memahami hakikat, konteks, dan otentisitas penelitian. Kajian ini menyoroti kemunculan epistemologi tafsir yang kolaboratif, interaktif, dan berbasis disiplin ilmu tanpa meruntuhkan fondasi metodologi klasik, yang merupakan prinsip utama ilmu pengetahuan Islam.

Ketiga, integrasi dan sinergi antara tafsir tradisional dan teknologi modern sangat penting untuk menjawab tantangan era digital. Agar tetap relevan dan otoritatif, tafsir tradisional yang berbasis sanad ilmu, kedalaman bahasa, dan metodologi disiplin ilmu harus diadaptasi ke dalam format digital. Hal ini menciptakan ruang bagi pengembangan tafsir yang tidak hanya informatif tetapi juga edukatif, yang menyeimbangkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Meskipun demikian, pengembangan tafsir digital berbasis prinsip-prinsip klasik merupakan langkah strategis dalam menjamin pengetahuan tafsir. Pemanfaatan teknologi seperti big data, kecerdasan buatan (AI), dan aplikasi interaktif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengetahuan tafsir, bukan semata-mata pada aspek teknologi. Dalam proses digitalisasi tafsir, prinsip-prinsip seperti sanad, konteks asbab al-nuzul, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan itu tetap menjadi pedoman utama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan studi Al-Qur'an dan tafsir tidak terletak pada dikotomi antara klasik dan modern, tetapi pada kemampuan untuk mengintegrasikan keduanya secara epistemologis dan metodologis. Integrasi ini diharapkan dapat melahirkan ekosistem keilmuan tafsir yang adaptif, kredibel, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan intelektual dan spiritual umat Islam di era digital.

²⁸ Rio Saputra and Dini Resiyanti Pratiwi, *Pembelajaran Menulis Kritis & Kreatif Menggunakan Pendekatan Multimodal* (CV Sinar Jaya Mandiri, 2025), <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9MEHF>.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Amalia Naim, Ahmad Nurrohim, Kharis Nugroho, and Yeti Dahliana. "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformasi Tafsir Al- Qur ' an Di Era Digital : Studi Analisis Komperatif Antara Konten Website Altafsir . Com Dengan Website Al- Qur ' an Al - Hadi." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal Website:* <Https://Al-Afkar.Com> P-ISSN 8, no. 1 (2025): 1047–68. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022.AL-AFKAR>.
- AN, Khasanah, et al. *Pengantar Morfologi*. 2024.
- Azizah, Alfiyatul, Firman Syah, Yeti Dahliana, and Muhammad Iqbal. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU*. 8461 (2024). <https://doi.org/10.15575/al-bayan..v9i1.38047>.
- Biantoro, Oktio Frenki, and Asep Rahmatullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sekolah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 225–41. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>.
- Fadhilah, Umi, Kharis Nugroho, and Alfiyatul Azizah. "Development of Al-Qur'an Interpretation Research in the Digital Era: Bibliometric Approach with R for Statistical Computing." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2024, 1498–509. <https://doi.org/10.23917/iseth.4332>.
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Di Era Digital : Studi Analisis Pada Website Tanwir . Id Reslaj : Religion Educat Ion Social Laa Roiba Journal." *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2710–16. <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. In *Salatiga: Griya Media*. 2020.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Bentang, 2019.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook." *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Mabrum. "Era Digital Dan Tafsir al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 207–13.
- Musabai, Moh, Hakiki Uin, Sunan Ampel, and Surabaya Penulis. "Reinterpretasi Sejarah Islam Di Era Digital." *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1 (2024): 500–508.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS Group, 2020.
- Novanto, Riza Awal, Universitas Muhammadiyah Tegal, Sawaluddin Siregar, et al. *Perkembangan Digitalisasi Al-Qur ' an : Dampaknya*. 2, no. 2 (2025): 333–43.
- Putra, Deden Juansa. "Deden Juansa Putra & Revolusi Digital Dalam Studi Al-Qur'an |69." *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 24, no. 2 (2024): 68–92.

- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Saputra, Rio, and Dini Resiyanti Pratiwi. *Pembelajaran Menulis Kritis & Kreatif Menggunakan Pendekatan Multimodal*. CV Sinar Jaya Mandiri, 2025. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9MEHF>.
- Wildan, Wildan. "Dari Manuskip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir.com)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 99–113. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113>.
- Wulandari, Antika. "Transformasi Digitalisasi Penafsiran Al- Qur'an Masa Kini Berbasis Media Sosial Pendahuluan." *Journal Pink : Transformasi* Vol. 01, no. 1 (2023): Hlm. 22.
- Yusuf HM, MOH & Sastra Muhammad. "KAJIAN TAFSIR AL-QURAN DI ERA DIGITAL: LITERASI DAN PENGARUH TEKNOLOGI." *Literasiologi* 12 (2024): 226–39.